



PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS PEMBELAJARAN SIRAH NABAWIYAH DI SD AISYIYAH BINA INSANI KRAGAN

Fitriana Hafidz

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

fitriana.hafidz@gmail.com

Abstract

This research aims to reveal the character of the Prophet Muhammad SAW in the perspective of the Prophet's Sirah, so as to shape the superior character of the nation. This type of research is library research. The method and approach is descriptive qualitative using content analysis. While the data sources include primary data sources and secondary data sources. The primary data sources are the books of the Prophet's Sirah, books of hadith while the sources of secondary data include parenting books, educational literature, journals, papers and other sources that have relevance to research. The findings in this study, that studying the Prophet's Sirah and applying the way of life of the Prophet Muhammad SAW in everyday life, has a major impact on the excellence of the character of the students of SD Aisyiyah Bina Insani. The results showed that the book of sirah nabawiyah contains the principles of moral education, including moral education in relation to Allah SWT. Includes tawhid, love for Allah, repentance, piety, worship, gratitude, tawakal, praying to Allah, and dbiker. Moral education in relation to the Holy Propbets includes loving the Prophet, glorifying the Messenger, and obeying his Sunnah. Moral education in relation to oneself includes honesty, creativity, independence, discipline

and responsibility. Moral education in relation to others includes compassion, help, tolerance, generosity, humility and compassion. As well as the methods used include example, habituation, advice, stories and motivation.

Keywords: *Learning, Character, Generations of nations, Sirah Nabawiyah*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menyingkap karakter Nabi Muhammad SAW dalam perspektif Sirah Nabawiyah, sehingga dapat membentuk karakter bangsa yang unggul. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Metode dan pendekatan adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis konten (content analysis). Sedangkan sumber datanya meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primernya adalah buku-buku Sirah Nabawiyah, kitab-kitab hadis sedangkan sumber data sekunder meliputi buku-buku parenting, literatur pendidikan, jurnal, makalah dan sumber-sumber lain yang ada relevansinya dengan penelitian. Adapun temuan dalam penelitian ini, bahwa mempelajari Sirah Nabawiyah dan mengaplikasikan cara hidup Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari, berdampak besar bagi keunggulan karakter murid-murid SD Aisyiyah Bina Insani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku sirah nabawiyah mengandung prinsip pendidikan akhlak, diantaranya yaitu pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan Allah SWT. Meliputi tauhid, cinta kepada Allah, taubat, takwa, ibadah, syukur, tawakal, berdoa kepada Allah, dan berdzikir. Pendidikan Akhlak dalam hubungannya dengan Rasulullah saw meliputi mencintai Rasul, memuliakan Rasul, dan taat mengikuti sunnahnya. Pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan diri sendiri meliputi jujur, kreatif, mandiri, disiplin dan tanggung jawab. Pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan sesama meliputi kasih sayang, tolong menolong, toleransi, dermawan, rendah hati dan pemaaf. Serta metode yang digunakan meliputi keteladanan, pembiasaan, nasihat, cerita dan motivasi.

Kata Kunci: *Pembelajaran, Karakter, Generasi Bangsa, Sirah Nabawiyah*

A. Pendahuluan

Sirah Nabawiyah tidak semata-mata hanya untuk mengetahui sejarah masa lalu, atau mengambil intisari dari sebuah peristiwa penting yang pernah terjadi pada kehidupan Nabi, keluarga dan sahabatnya saja. Namun lebih dari itu, ada sebuah tujuan besar dan tak ternilai yaitu untuk memahami seluruh gambaran tentang Islam secara utuh dan komprehensif, memetik hikmah dari kehidupan Rasulullah sebagai pemegang kunci risalah kenabian yang padanya seluruh gambaran Islam bermuara. Berkaitan dengan hal tersebut, Aida Abdullah al-Qarny menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak hanya menjadi inspirasi, tetapi lebih dari itu, keberadaannya menjadi suri tauladan yang nyata, dikenal, dicintai dan dihargai banyak orang.¹

Mempelajari Sirah Nabawiyah, merupakan sebuah keharusan. Dari sanalah generasi muda mempelajari akhlak dan karakteristik Rasulullah SAW dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Tidak dapat dipungkiri jika kehidupan manusia di era modern mengalami perubahan secara signifikan. Era modern atau disebut juga era globalisasi, merubah seluruh tatanan kehidupan manusia masa kini, yang ditandai dengan masifnya perkembangan teknologi canggih, dimana informasi dari seluruh belahan dunia dapat diakses dengan begitu mudahnya. Hal ini berpengaruh besar terhadap kehidupan manusia, semua lini mengalami perubahan, baik dari segi moral, ekonomi, kebudayaan, politik, pendidikan dan lain sebagainya. Globalisasi, selain berdampak positif, juga memberikan dampak negatif bagi generasi manusia, terutama nilai-nilai moralitas dan nilai-nilai agama yang mengalami pergeseran akibat lingkungan sosial yang buruk, masuknya budaya barat, tersebar luasnya pandangan materialistis tanpa spiritualitas, dan budaya hedonis.²

¹Nida Salsabila Amalina and Muhyiddin Tohir Tamimi, "Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Nabawiyah Karya Shafiyurrahman Al Mubarakfuri Dan Ibnu Hisyam" 03, no. November (2022): 2, <http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/index.php/JM2PI>.

²Ashadi Cahyadi, *Cegah Degradasi Moral Dengan Bimbingan Kesalehan Sosial* (Sukabumi:

Banyak contoh yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, baik secara individu maupun kelompok. Contoh kecilnya, anak-anak yang kehilangan hormat pada orang tuanya. Anak-anak berbicara kasar dan kotor, bahkan ada yang melakukan tindakan asusila yang tidak pantas dilakukan usia anak-anak. Ini menunjukkan fakta, bahwa kerusakan moral yang terjadi sekarang membutuhkan penanganan serius dan upaya-upaya strategis. Misalnya mencontoh kepribadian Nabi Muhammad SAW, dengan membaca dan mengamalkan sirahnya. Karena belakangan ini banyak orang kehilangan panutan atau idola idealnya, maka panutan atau idola yang ideal untuk diikuti adalah Nabi Muhammad SAW.

Oleh karena itu, pentingnya seorang anak memiliki akhlak yang baik, agar menjadi generasi emas yang cemerlang, seperti pada masa kejayaan Islam. Seorang anak harus memiliki kemampuan membedakan mana yang baik dan buruk, agar dapat menjalankan nilai-nilai agama dan mentaatinya. Akhlak atau karakter yang baik dapat ditingkatkan melalui peran dari sekolah dan orang tua di rumah. Temuan peneliti, bahwa anak yang terbiasa mendapat pengarahan, bimbingan dan terbiasa melaksanakan praktik-praktik agama, juga mendapat arahan guru agama maupun orang tua di rumah, dengan mendengarkan kisah-kisah teladan Rasulullah, secara konsisten. Akan berdampak pada karakter anak, apalagi diiringi dengan pembiasaan menjalankan amalan-amalan sunnah seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Penanaman akhlak dan karakter di SD Aisyiyah Bina Insani meliputi pendidikan keagamaan diantaranya; guru pendidikan Agama Islam, menyisipkan nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW, dengan menceritakan kisah keteladanan beliau, setiap pagi setelah muraja'ah dan tadarus Al-Qur'an. Membaca buku-buku Sirah Nabawiyah maupun kisah-kisah teladan lainnya, yang disediakan dalam setiap kelas, yang disebut pojok baca. Memperingati Maulid

Haura Utama, 2022), 20.

Nabi Muhammad SAW dengan menghadirkan penceramah setempat. Membiasakan menjalankan sunnah Rasulullah seperti menjaga kebersihan sekolah, menghormati guru dan menyayangi teman, shalat dhuha berjama'ah, dzikir pagi, infaq jumat, dan masih banyak kegiatan keislaman lainnya.

Akhlak yang baik cerminan karakter suatu bangsa, dan bangsa yang baik ada pada generasi mudanya, merekalah pilar-pilar bangsa ini. Para ulama Islam, pakar pendidikan maupun akademisi di berbagai institusi berlomba-lomba membuat sebuah konsep pendidikan karakter yang berbasis wahyu, baik itu Al-Qur'an dan hadis Nabi. Ditandai dengan bermunculannya metode parenting Islami, yang menjadikan Nabi Muhammad sebagai *role model* dan mengkaji sirah nabawiyah sebagai sebuah konsep pendidikan karakter, dengan harapan dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang mana pengambilan sumber-sumber datanya diambil dari berbagai literatur atau kepustakaan, berupa buku-buku atau kitab-kitab yang temanya berkaitan dengan penelitian. Metode yang digunakan adalah metode pendekatan "*deskriptif kualitatif*" berupa analisis konten (*content analysis*). Data-data yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber data sekunder dan sumber data primer. Kitab-kitab Sirah Nabawiyah dan kitab-kitab hadis merupakan sumber data primernya, sedangkan sumber data sekundernya meliputi buku-buku parenting, literatur pendidikan, jurnal, makalah dan sumber-sumber lain yang ada relevansinya dengan penelitian. Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Secara spesifik, penelitian ini mengadopsi pendekatan studi kasus lapangan, yang ditujukan untuk menganalisis suatu lembaga atau situasi dengan cermat dan mendalam. Penelitian studi kasus lapangan melibatkan penyelidikan terperinci terhadap aspek-aspek yang relevan dengan konteks yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, fokus utama

adalah menganalisis implementasi pembelajaran Sirah Nabawiyah di Sekolah Dasar Aisyiyah Bina Insani Kragan, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah.

B. Pembahasan

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan menurut literatur Islam banyak memiliki arti, diantaranya *rabba-yurabbi* (mendidik) *darassa-yudarrisu* (memberikan pengetahuan) *'allama-yu'allimu* (memberikan ilmu) *addaba-yuaddibu* (memberikan teladan dalam akhlak).³ Walaupun banyak memiliki istilah, namun dalam maknanya sama yaitu memiliki arti mendidik dalam pengertian bahasa Indonesia. Seorang pendidik dalam konsep Islam memiliki peran penting dalam mengarahkan manusia ke jalan kebenaran yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis Nabi.

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa pendidikan haruslah berorientasi kepada Allah SWT. Mendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan dan mendekatkan hati manusia kepada sang Pencipta, karena tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah membangun kedekatan dengan Allah SWT.⁴ Jika seseorang telah dekat dengan Allah, maka akan tercermin dalam pribadinya berupa kemuliaan akhlak, bahkan Rasulullah mengatakan, bahwa akhlak yang mulia memiliki timbangan pahala yang sangat besar di sisi Allah SWT.

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ الطَّيَالِسِيُّ وَحَفْصُ بْنُ عُمَرَ قَالَ حَدَّثَنَا وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ
أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ أَبِي بَرَّةَ عَنْ عَطَاءِ الْكَيْخَارِيِّ عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ عَنْ
أَبِي الدَّرْدَاءِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي الْمِيزَانِ مِنْ
حُسْنِ الْخُلُقِ

³Muhammad Kadri Ridwan Abdullah Sani, *Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 8.

⁴Rizem Aizid, *Cinta Itu Indah* (Yogyakarta: Diva Press, 2017), 55.

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Abu Al Walid Ath Thayalisi dan Hafsh bin Umar keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibnu Katsir berkata, telah mengabarkan kepada kami Syu’bah dari Al Qasim bin Abu Bazrah dari Atha Al Kaikharani dari Ummu Darda dari Abu Darda dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: Tidak ada yang lebih berat dalam timbangan amal selain akhlak yang baik.”⁵

Karakter yang baik atau akhlak yang mulia, adalah manifestasi dari kedekatan makhluk dengan Tuhannya, jika ibadahnya benar maka akan tercermin dari dalam dirinya, kemuliaan jiwa dan pribadi-pribadi yang berbudi luhur. Pada sisi lain, karakter didefinisikan oleh KBBI sebagai sifat, nilai, atau perilaku psikologis yang membedakan satu individu dari yang lain. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa karakter khususnya spontanitas manusia dalam berperilaku, atau perilaku yang melekat pada diri manusia lebih dekat dengan akhlak daripada penampilan, sehingga penampilan tidak lagi menjadi faktor yang harus diperhatikan.⁶ Oleh karena itu, SD Aisyiyah Bina Insani Kragan, mencoba menerapkan nilai-nilai yang luhur dalam membentuk karakter siswanya agar menjadi pribadi-pribadi yang unggul dengan menerapkan atau mencontoh karakter Rasulullah SAW, dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur’an menyebutkan dan membahas beberapa ayat yang berkaitan dengan pendidikan karakter, diantaranya Q.S An-Nur ayat 27 dan Q.S An-Nahl ayat 90. Surat An-Nur mengajak dan menganjurkan manusia agar memiliki sikap sopan dan santun, yaitu meminta izin dan mengucapkan salam apabila memasuki rumah orang lain, karena sopan dan santun merupakan ciri orang beriman.

⁵Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud* (Beirut: Daar Ar-Risalah Al-’Alamiyyah, 2009), 177.

⁶Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya* (Jakarta: Prenada Media, 2018), 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. (Q.S An-Nuur : 27).”

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. (Q.S An-Nahl : 90)”

Berdasarkan ayat-ayat di atas, Al-Qur’an lebih mengedepankan pada pendidikan karakter, dari surat An-Nahl saja ada empat jenis karakter manusia yang Allah sebutkan yaitu; bersikap adil, berbuat baik pada sesama, menjauhi permusuhan yang berarti cinta damai dan larangan berbuat keji, yang bisa merugikan dan menyakiti orang lain.

Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan budi pekerti yang mendidik manusia seutuhnya, meliputi kepala, hati, badan, dan jiwanya serta nilai-nilai dan kemampuannya. Islam dengan demikian memperlengkapi manusia untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebajikannya dan untuk hidup lebih baik dalam kondisi damai.⁷ Thomas Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya sadar untuk mendukung pemahaman,

⁷Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2014), 6.

perhatian, dan ketaatan seseorang terhadap prinsip-prinsip etika yang mendasar.⁸

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Sejak tahun 1945, saat bangsa ini telah merdeka, terlepas dari penjajahan negara asing, tokoh-tokoh pejuang pada kala itu bertujuan membangun sebuah negara yang adil dan makmur, terbebas dari kungkungan kebodohan, membentuk generasi yang cerdas dan mandiri, yang maju dan sejahtera, namun cita-cita yang agung tersebut, masih sangat jauh dari harapan.⁹ Pada dasarnya tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk membangun bangsa yang tangguh, sehingga dapat membentuk sumber daya manusia yang berakhlak mulia, bermoral tinggi, sikap menjunjung toleransi, saling menyayangi, serta bergotong royong. Pendidikan karakter bangsa secara implisit bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah, dalam setiap jenjang pendidikan yang mengarah pada pencapaian pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang dan sesuai dengan standar kompetensi lulusan.¹⁰

Rasulullah SAW diutus Allah untuk alam semesta, yaitu untuk menyebarkan kasih sayang dan untuk memperbaiki akhlak manusia, sesuai dengan tujuan pendidikan karakter itu sendiri, yaitu membangun pribadi yang berakhlak mulia. Rasulullah SAW bersabda :

⁸Thomas. Lickona and Juma Abdu Wamaungo, "Mendidik Untuk Membentuk Karakter : Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggungjawab," 2012, 599.

⁹Opriatun ning Umri, "Pendidikan Karakter Nabi Muhammad Saw Dalam Buku Sirah Nabawiyah Terjemahan Kitab Ar-Rahiq Al-Makhtum Karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri," *Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan*, 2018, 1–201.

¹⁰I Putu Yoga Purandina Dkk, *Membangun Pendidikan Karakter* (Global Eksekutif Teknologi, 2022), 125.

أَخْبَرَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ،
عَنِ الْقَعْقَاعِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ»

Artinya : “Telah mengabarkan kepada kami Said bin Mansur, telah mengabarkan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad, dari Muhammad bin Ajlan, dari Al-Qaqa, dari Abi Shalih, dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda; Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang baik. (H.R Ibnu Sa’ad)”¹¹

Betapa pentingnya membangun karakter sebuah bangsa agar menjadi individu yang berakhlak mulia, sehingga Allah mengutus seorang Rasul terbaik untuk mengemban misi tersebut. Hal ini sejalan dengan cita-cita dan keinginan bangsa kita, bahkan Kemendiknas merumuskan 18 pembentuk karakter yang secara umum, bertujuan untuk membangun bangsa yang berakhlak mulia, bermoral, tangguh, bertoleransi dan bergotong royong. Untuk mencapai hal itu, maka peserta didik perlu ditanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari ajaran Agama, Pancasila dan Budaya.

Berikut adalah nilai-nilai pembentuk karakter manusia yang dirumuskan oleh Kemendiknas dan SD Aisiyyah Bina Insani mencoba mengimplementasikannya pada pendidikan karakter siswa dan dikombinasikan dengan nilai-nilai yang ada dalam Sirah Nabawiyah:

¹¹Muhammad bin Sa’ad, *Ath-Thabaqaat Al-Kubra Ibnu Sa’ad* (Beirut: Daar Ash-Shadir, 1968), 193.

Tabel. 1 Nilai-nilai pembentuk karakter manusia Kemendiknas

No	Pembentuk Karakter	Implementasinya Dalam Kehidupan
1	Kejujuran	Sebuah usaha yang dilakukan oleh individu agar dalam perilaku kesehariannya dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaannya.
2	Sikap Toleransi	Sebuah sikap dan tindakan menghargai orang lain yang berbeda darinya, baik dari segi agama, etnis, suku, sikap dan pendapat
3	Disiplin	Sikap dan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh.
4	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan sikap sungguh-sungguh dalam melakukan berbagai pekerjaan dan menyelesaikannya dengan sebaik mungkin.
5	Kreatif	Proses berpikir dalam melakukan sesuatu untuk menghasilkan hal dan cara yang baru.
6	Kemandirian	Perilaku dan sikap bertanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan tanpa bergantung kepada orang lain
7	Sikap Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak dalam menilai hak dan kewajiban dirinya sama dengan orang lain.

8	Rasa Ingin Tahu	Perilaku dan sikap yang selalu ingin menggali lebih dalam dan meluas dari setiap yang dipelajarinya.
9	Semangat Kebangsaan	Menempatkan kepentingan bangsa dan negara melebihi kepentingan pribadi dan golongan.
10	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap dan bertindak menjunjung tinggi rasa kesetiaan, kepedulian dan penghargaan terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
11	Menghargai Prestasi	Sikap dan perilaku yang mendorong untuk menjadi manusia yang bermanfaat dan berguna bagi bangsa serta mendorong dan mengapresiasi keberhasilan orang lain.
12	Sikap Bersahabat	Sikap yang menunjukkan perilaku ramah, menyenangkan, mudah bergaul dan berkomunikasi dengan orang lain.
13	Cinta Damai	Sikap, tindakan dan perkataan yang baik dan memberikan rasa aman bagi orang lain.
14	Gemar Membaca	Perilaku yang selalu menyediakan waktu untuk membaca buku untuk menambah wawasan dan kebajikan.

15	Peduli Terhadap Lingkungan	Perilaku, sikap dan upaya menjaga alam dari berbagai kerusakan dan usaha untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang sudah terjadi
16	Peduli Sosial	Sikap, tindakan dan rasa peduli dan ingin membantu orang lain atau masyarakat yang membutuhkan.
17	Rasa Tanggung Jawab	Sikap melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa
18	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama (kepercayaan) yang dianutnya dan sikap menghargai agama (kepercayaan) orang lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain

3. Sirah Nabawiyah

Sirah Nabawiyah pada hakekatnya merupakan ringkasan dari misi kerasulan yang disampaikan Nabi kepada umat manusia. Semuanya tercakup dalam wacana, sikap, arah, dan gaya hidup Nabi. Beliau berhasil dalam misinya yaitu membawa manusia menuju cahaya kebenaran, mengeluarkan manusia dari gelapnya kebodohan, misinya sukses membawa manusia pada kehidupan yang lebih baik.¹² Sirah dari segi bahasa memiliki arti jalan, kata sirah ini memiliki banyak makna, diantaranya *As-Suluk* (Tingkah laku), *At-Thariq* (jalan atau cara), *At-Tarikh* (sejarah/kisah) Sirathun Rajulun (biografi).¹³

¹²Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rabiq Al-Makhtum Sirah Nabawiyah* (Beirut: Daar Al-Hilal, n.d.), 9.

¹³Ibnu Mandzur, *Lisan Al-'Arab* (Beirut: Daar Ash-Shadir, n.d.), 390.

Istilah “sirah” sering digunakan untuk menyebut “sirah nabawiyah” yang dalam bahasa syar’i berarti “ilmu yang mumpuni” dan “mengumpulkan apa yang diperoleh dari fakta sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW”. dari semua atributnya, moralitas, dan etika.¹⁴ Sirah Nabawiyah adalah kronik dari seluruh kehidupan Nabi besar Muhammad SAW, termasuk setiap tahap perkembangannya dari konsepsi sampai kematiannya. Ini mencakup tahun-tahun awal, remaja, dewasa, pernikahan, dan masuk Islam. Membaca Sirah Nabawiyah laksana menelusuri jejak-jejak kehidupan Rasulullah secara detail dan terperinci, kehidupan Nabi yang penuh warna keajaiban, memukau dan menakjubkan. Kita bagai diperlihatkan adegan-adegan dari rekaman-rekaman hidup beliau yang penuh suri tauladan, mengajarkan kebaikan dan menyadarkan kita untuk mengikuti jejak langkahnya dalam menapaki kehidupan di dunia ini. Semua yang ada pada pribadi Rasulullah merupakan bentuk terpaan langsung dari Allah, yang mendidik, membimbing dan memandu langkah-langkah Nabi Muhammad dari awal kelahirannya hingga beliau wafat. Sayyidah Aisyah mengatakan bahwa Nabi Muhammad adalah pribadi yang agung, berakhlak mulia, akhlak beliau adalah akhlak Al-Qur’an.

حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُبَارَكٌ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنِ سَعْدِ بْنِ هِشَامِ بْنِ غَامِرٍ، قَالَ: أَتَيْتُ عَائِشَةَ، فَقُلْتُ: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ، أَحْبَبْتَنِي بِخُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ: «كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ، أَمَا تَقْرَأُ الْقُرْآنَ، قَوْلَ

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami, Hasyim bin Al-Qasim, dia berkata telah menceritakan kepada kami Mubarak dari Al-Hasan dari Sa’id bin Hisyam bin Amir berkata : Aku datang kepada Aisyah, dan berkata : Wabai Ummul Mu’minin, beritabukan

¹⁴Al-Mubarakfuri, *Ar-Rabiq Al-Makbtum Sirah Nabawiyyah*, 10.

*kepadaku akhlak Rasulullah SAW, dia berkata : Akhlaknya adalah Al-Qur'an, Apakah engkau membaca Al-Qur'an? Ya. (H.R Ahmad)*¹⁵

Al-Qur'an adalah petunjuk, pedoman dan panduan hidup umat manusia, Rasulullah adalah gambaran hidup Al-Qur'an, berkumpul padanya seluruh kebaikan, pribadi sempurna yang agung, qudwah hasanah, suri tauladan yang patut dicontoh dan ditiru. Dalam sejarah tercatat, bahwa selama hidupnya beliau selalu memiliki karakter terpuji, suka membantu sesama dan sangat peduli terhadap penderitaan orang lain.¹⁶

Dari sini, kita tahu bahwa menelaah kehidupan Nabi khususnya telaah pendidikan karakter dalam Sirah Nabawiyah sangatlah penting, dari Sirah Nabawiyah, kita belajar karakter baik yang dapat diaplikasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pentingnya Mempelajari Sirah Nabawiyah

Tujuan mempelajari Sirah Nabawiyah adalah agar umat Islam dapat memiliki gambaran yang utuh dan mengetahui kebenaran Islam secara keseluruhan yang terkandung dalam hidup Rasulullah SAW. Memahaminya sebagai sebuah prinsip, aturan dan tujuan, dengan kata lain mempelajari Sirah Nabawiyah adalah mewujudkan kebenaran Islam melalui sebuah mahakarya Tuhan yang tergambar dalam pribadi Rasulullah SAW.

Sirah Rasulullah SAW, adalah Sirah yang paling lengkap, komprehensif dan akurat, dan tidak ada Sirah manusia yang paling lengkap sejak Tuhan menciptakan Nabi Adam hingga hari ini, melainkan Sirah Nabi Muhammad SAW. Kita mengetahui semua

¹⁵Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad Bin Hanbal* (Muassasah Ar-Risalah, 2001), 148.

¹⁶Abdul Aziz, *Membangun Karakter Anak Dengan Alquran* (Semarang: CV Pilar Nusantara, 2018), 28.

detail hidupnya dalam berbagai aspeknya dengan sempurna, seperti yang dikatakan cendekiawan Abu Al-Hasan Al-Nadawi dalam buku “As-Sirah An-Nabawiyah” : (“Sirah Nabi Muhammad berbeda dengan sirah manusia pada umumnya - termasuk nabi dan non-nabi - dengan keakuratan, kelengkapan, detail, terperinci, dan komprehensif, semua itu berkat ilmu Hadis yang tidak ada bandingannya, baik dalam sejarah para nabi maupun dalam sejarah orang-orang hebat lainnya.”)¹⁷

Kita dapat mengklasifikasikan tujuan pembelajaran Sirah Nabawiyah secara terperinci, sebagai berikut;

- a. Memahami kepribadian Nabi Muhammad SAW, melalui hidupnya dan keadaan lingkungan di mana ia tumbuh, untuk memastikan bahwa Nabi Muhammad SAW bukan hanya seorang manusia cerdas dan jenius yang lebih unggul diantara bangsanya, tetapi sebelum itu dia adalah seorang utusan yang mendapat bimbingan wahyu dari Tuhan dan mendapat penjagaan-Nya selama ia hidup, dari sebelum lahir hingga wafatnya.
- b. Bahwa manusia dapat menemukan sosok dan gambaran ideal yang dapat diikuti dan dijadikan teladan dan panutan. Tidak ada keraguan, dan tidak peduli seberapa banyak seseorang mencari sosok idola yang dijadikan role model dalam hidupnya, tak akan mungkin dapat menemukan semua itu kecuali pada pribadi Rasulullah SAW, makhluk yang paling sempurna dan istimewa, Allah menjadikannya teladan bagi seluruh umat manusia. Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

¹⁷ السيرة النبوية ضرورة العصر | الجزيرة نت، accessed December 31, 2022, <https://www.aljazeera.net/blogs/2019/4/27/السيرة-النبوية-ضرورة-العصر>.

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu*”

- c. Bahwa seseorang akan mengalami kepuasan pribadi dan berkah sebagai hasil dari mempelajari Sirah Nabawiyah ini, yang akan membantu pemahaman orang tentang Al-Qur'an dan niatnya. Hal ini karena banyak ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan dan dimanifestasikan oleh peristiwa-peristiwa aktual, termasuk yang terjadi pada masa Rasulullah SAW.
- d. Nabi Muhammad SAW tidak diragukan lagi adalah contoh hidup dari prinsip (hukum) dan ketentuan Islam, jadi penting untuk membuatnya sederhana bagi umat Islam untuk memahami hakikat Islam dan pengetahuan yang terkait dengan Akidah, aturan, dan moral (akhlak).
- e. Seorang pendidik dan da'i Islam harus memiliki mentor atau role model dalam menerapkan metode pendidikan bagi generasi bangsa dan umat manusia, oleh karena itu Nabi Muhammad SAW adalah sosok ideal sebagai seorang mentor dan pendidik, ia seorang guru dan teladan yang sukses dan berhasil dalam mendidik sahabat-sahabatnya, penerapan metode pendidikan Nabi Muhammad adalah pendidikan yang paling efektif dan tidak usang dimakan zaman, selalu relevan hingga akhir zaman.
- f. Rangkuman tafsir Alquran terdapat dalam Sirah Nabawiyah. Rasulullah SAW tidak diragukan lagi adalah manusia yang paling memahami tafsir Al-Qur'an karena ia menjadi penyalur wahyu Allah SWT. Hadits Nabi hanyalah salah satu metode menafsirkan Al-Qur'an. tapi juga di-interpretasikan melalui kronologi kehidupan beliau, karena seluruh hidupnya adalah terjemahan sebenarnya dari Al-Qur'an. Sebagaimana para mufassir menjadikan Sirah Nabawiyah sebagai rujukan, untuk mengetahui *Asbab An-Nuzul* atau sebab turunnya ayat dan keadaan pada saat ayat itu diturunkan, dan bagaimana

generasi umat Islam pertama menerapkannya, sehingga hampir tidak mungkin bagi kita untuk memahami beberapa makna Al-Qur'an secara terpisah dari kehidupan dan lingkungan yang turun di dalamnya, yang dikenal sebagai *Sirah Nabawiyah Al-Muthabarrah*.

- g. Menumbuhkan rasa cinta terhadap Nabi Muhammad SAW, karena mencintai Nabi merupakan kewajiban bagi seorang Islam, mencintai Nabi akan menumbuhkan keimanan dalam hati dan tidaklah seseorang dikatakan beriman, jika belum mencintai Rasulullah SAW.

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عُثَيْبٍ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ، عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ح وَحَدَّثَنَا آدَمُ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ، حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ»

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami, Yaqub ibn Ibrahim dia berkata: telah menceritakan kepada kami Ibnu Aliyah, dari Abd Al-Azeez, dari Anas, dari Nabi SAW, dan telah menceritakan kepada kami, Adam, dia berkata: telah menceritakan kepada kami Shubah, dari Qatadah, dari Anas berkata: Nabi SAW bersabda: Tidak beriman salah satu di antara kalian, sampai aku lebih dicintai olehnya daripada ayahnya, putranya, dan seluruh manusia. (H.R Bukhari)”¹⁸

- h. Islam sangat menganjurkan umatnya untuk mempelajari Sirah Nabawiyah, beberapa sahabat berkata : “Kami biasa mengajari anak-anak kami tentang peperangan yang pernah

¹⁸Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Damaskus: Daar Thawuq An-Najah, n.d.), 12.

dilakukan Nabi SAW. Sebagaimana kami mengajari mereka surah dari Al-Qur'an." Itu dilakukan para sahabat sebagai bentuk kecintaan terhadap Sirah Nabi. Para sahabat banyak meriwayatkan beberapa penaklukan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. Lihat, hadis-hadis Jabir bin Abdullah Al-Ansari At-Thuwal saat ia meriwayatkan tentang beberapa penaklukan Nabi SAW dalam pertempuran Ahzab, lalu hadits Ka'ab bin Malik, tentang mereka yang meninggalkan pertempuran Tabuk, yang merupakan hadis panjang dan tidak diragukan lagi, termasuk kisah sejarah yang paling utama. Beberapa putra sahabat itu lalu menceritakan dan mengumpulkan kisah-kisah penaklukan (*maghazi*) tersebut, seperti urwah bin Zubair, dan Aban bin Utsman bin 'Affan. Bahkan Khalifah Umar bin Khattab mengizinkan Tamim Ad-Dary untuk mengadakan *majlis halaqah* satu minggu sekali di masjid Nabawi untuk menceritakan Sirah Nabawiyah dan kisah-kisah terdahulu. Begitulah bentuk kecintaan sahabat pada Nabi Muhammad SAW. Maka sudah sepatutnya kita sebagai Muslim, agar meniru dan mencontoh mereka dalam mempelajari Sirah Nabawiyah.

Salah satu hal terpenting yang membuat Sirah Nabi Muhammad SAW begitu penting untuk dipelajari, karena kehidupan Rasulullah SAW mencakup semua aspek kehidupan manusia, baik secara individu maupun sosial kemasyarakatan. Nabi Muhammad SAW adalah sosok teladan bagi generasi umat manusia. Seorang yang jujur dan dapat dipercaya dalam lingkungan kaum dan sahabatnya. Seorang hamba yang paling patuh pada Tuhannya. Seorang penyeru kebaikan yang mengajak umat manusia dengan hikmah dan *mauidzab hasanah*. Seorang pemimpin negara yang adil dan bijaksana. Seorang suami ideal, yang menghargai dan memperlakukan istri-istrinya dengan baik. Seorang ayah yang lembut, penuh kasih dan cinta terhadap anak-anaknya. Seorang panglima militer yang cerdas dan ahli strategi yang brilian. Seorang politisi yang jujur, berpengalaman

dan ahli dalam bernegosiasi. Beliau seorang Muslim yang berhasil menggabungkan seluruh aspek kehidupan antara hak dan kewajiban, seorang yang paling sempurna. Oleh karena itu, mempelajari Sirah Nabawiyah adalah mempelajari seluruh aspek yang dibutuhkan manusia yang terkandung dan tergambar dalam bentuk tertinggi dan terlengkap yaitu sosok Rasulullah SAW.

Hal ini dinyatakan dalam buku “Pentingnya Sirah Nabawiyah, Bagian dan Tujuannya” oleh Dr. Muhammad bin Samil Al-Sulami, seorang Profesor di Departemen Sejarah dan Peradaban Islam, Universitas Umm Al-Qura, beliau menjelaskan pentingnya Sirah Nabawiyah untuk kehidupan dan kebutuhan umat Islam, seperti menjaga keotentikan Sejarah hidup Nabi Muhammad SAW, sebagai jalan untuk membangun generasi umat manusia, menciptakan taraf hidup yang penuh kebahagiaan dan kedamaian, berbalut iman dan taqwa, memiliki integritas, prinsip dan nilai. Demi tercapainya sebuah bangsa yang saleh, kembali pada era keemasan, seperti era Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabatnya.¹⁹

5. Pendidikan Karakter Nabi Muhammad SAW

Pendidikan karakter dalam ajaran Islam bukan hanya teori semata, namun sosok Rasulullah tampil sebagai bukti nyata, beliau adalah suri tauladan, sebaik-baiknya manusia di seluruh alam. Beberapa atribut karakter yang dapat dipelajari dari Rasulullah diantaranya; Beriman, Jujur, sabar, adil, ikhlas, amanah dan bertanggung jawab. Sifat dan karakter Nabi Muhammad tidak terbatas, seluruh kebaikan ada pada diri beliau, terhimpun dalam pribadinya seluruh akhlak al-karimah.

Beriman adalah salah satu ciri karakter Nabi, merupakan domain dalam pendidikan Islam, beriman adalah percaya seutuhnya kepada Allah SWT. Keimanan yang kokoh merupakan pembentuk karakter

¹⁹“أهمية السيرة النبوية في فهم الإسلام - إسلام أون لاين” accessed January 1, 2023, <https://islamonline.net/أهمية-السيرة-النبوية-في-فهم-الإسلام/>.

mulia.²⁰ Rasulullah, adalah seorang pendidik, yang membimbing dan mengajari para sahabatnya, tak hanya sekadar kata-kata dan teori saja, tetapi beliau memberikan contoh dan suri tauladan secara langsung. Tingkah laku dan perbuatan Rasulullah sesuai dengan ucapannya. Rasulullah mengajarkan sahabat-sahabatnya pendidikan akhlak, membentuk karakter mereka agar menjadi manusia-manusia pilihan yang berkualitas dan menjadi sebaik-baiknya generasi manusia. Pendidikan karakter yang Rasulullah ajarkan kepada para sahabatnya antara lain;

- a. Rasulullah mengajarkan adab makan pada seorang anak kecil, yang dimaksud anak kecil pada hadis dibawah ini adalah Umar bin Abi Salamah.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَابْنُ أَبِي عُمَرَ، جَمِيعًا عَنْ سُفْيَانَ، قَالَ أَبُو بَكْرٍ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ كَثِيرٍ، عَنْ وَهَبِ بْنِ كَيْسَانَ، سَمِعَهُ مِنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ، قَالَ: كُنْتُ فِي حِجْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَتْ يَدِي تَطِيشُ فِي الصَّحْفَةِ، فَقَالَ لِي: «يَا عَلَامُ، سَمَّ اللَّهُ، وَكُلَّ بِيَمِينِكَ، وَكُلَّ مِمَّا يَلِيكَ»

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ibnu Abu Umar -semuanya- dari Sufyan; Abu Bakar berkata; Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Uyainah dari Al Walid bin Katsir dari Wabb bin Kaisan yang dia dengar dari Umar bin Abu Salamah ia berkata; Dulu aku berada di pangkuan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, lantas tanganku memegang piring, maka beliau bersabda kepadaku: Wahai anak, sebutlah nama Allah,

²⁰Shabri Sudirman Anwar Shaleh, *Pendidikan Karakter Qur’ani* (Yayasan Do’a Para Wali, n.d.), 224.

dan makanlah dengan tangan kananmu, serta makanlah yang ada di hadapanmu.”(H.R Muslim)²¹

Beginilah Rasulullah mengajarkan etika pada sahabat-sahabatnya, bahkan sejak mereka masih kanak-kanak, seorang anak memang harus diajarkan etika dalam berbagai hal sejak masih dini, agar ketika dewasa menjadi terbiasa dan kebiasaan baik itu akan melekat padanya.

- b. Rasulullah memperingatkan seorang ibu, sebagai pendidik pertama bagi anaknya, agar tidak mendustai anaknya-Abdullah bin Amir-dengan alasan apapun, beliau sangat menekankan dan menegaskan kepada sahabat-sahabatnya agar senantiasa berkata jujur, bahkan kepada anak kecil sekalipun.

حَدَّثَنَا هَاشِمٌ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ، عَنْ مَوْلَى لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ الْعَدَوِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرٍ، أَنَّهُ قَالَ: أَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِنَا وَأَنَا صَبِيٌّ، قَالَ: فَذَهَبْتُ أَخْرُجُ لِالْعَبِّ، فَقَالَتْ أُمِّي: يَا عَبْدَ اللَّهِ تَعَالَ أُعْطِكَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « وَمَا أَرَدْتِ أَنْ تُعْطِيَهُ؟ » قَالَتْ: أُعْطِيهِ تَمْرًا، قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « أَمَا إِنَّكَ لَوْ لَمْ تَفْعَلِي كُتِبَتْ عَلَيْكَ كَذِبَةٌ »

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Hasyim, telah menceritakan kepada kami Laits, dari Muhammad bin ‘Ajlan, dari hamba sahaya Abdullah bin Amir bin Rabi’ah Al-‘Adawiy, dari Abdullah bin Amir, dia berkata :Rasulullah Shallallahu ‘alabi wasallam mendatangi kami di rumah kami yang saat itu aku masih kecil. Lalu aku ingin keluar untuk bermain. Lalu ibuku memanggilku,

²¹Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Beirut: Daar Al-Ihya At-Turats Al-‘Araby, n.d.), 1599.

wahai Abdullah kemarilah aku kasih kamu. Kemudian, Rasulullah bertanya, kepadanya, apakah yang bendak kau berikan kepadanya? Dia menjawab, Aku akan kasih dia kurma. Lalu Rasulullah bersabda, Adapun jika kamu tidak memberinya apa-apa maka dicatat atasmu perbuatan dusta.” (H.R Ahmad)²²

Inilah makna yang mendalam diutusnya Rasulullah sebagai panutan, beliau mendidik dan menuntun umatnya kepada jalan kebenaran, menekankan untuk selalu berkata jujur, memiliki akhlak yang mulia, agar selamat dan mendapat kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Keberhasilan Rasulullah mendidik keluarganya, istri-istrinya, anak-anaknya dan para sahabatnya, hendaklah menjadi cambuk bagi kita ummatnya, agar menerapkan konsep pendidikan karakter ala Rasulullah dalam kehidupan kita, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah atau pada lingkup yang lebih luas lagi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, sehingga kita menjadi individu yang kokoh dan berkualitas, membangun generasi bangsa yang cemerlang dan gemilang.

6. Kajian Pendidikan Karakter Dalam Sirah Nabawiyah

Pendidikan karakter Nabi Muhammad dimulai sejak beliau berusia dini, ditempa sedari kecil dalam tempaan kasih sayang, kelembutan, sekaligus kedisiplinan dan ketegasan. Tempaan dan pendidikan karakter sejak usia dini yang ditempuh Nabi Muhammad SAW, berimplikasi besar dalam kehidupannya di masa mendatang, ketika beliau mengemban risalah kenabian dan diangkat menjadi Rasul.

Penulis membagi pendidikan karakter Nabi Muhammad ke dalam dua fase, yaitu fase sebelum kenabian dan fase setelah kenabian;

²²Hanbal, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, 470.

- a. Fase sebelum kenabian atau penulis menyebutnya juga dengan istilah *before forty* (sebelum usia 40 tahun) pada fase ini, awal mula pendidikan karakter nabi dibentuk, ada banyak sekali kejadian atau kisah Rasulullah yang memiliki esensi pendidikan karakter di dalamnya, antara lain; kehidupan Nabi di tengah Bani Sa'ad, menggembala kambing, perang fajar, *hif fudbul*, masa bekerja (menjadi pebisnis) mendapat gelar Al-Amin pada saat renovasi ka'bah dan masih banyak lagi.
- b. Fase setelah kenabian, pendidikan karakter Rasulullah, pasca diangkat menjadi Nabi, merupakan fase kematangan dan penyempurnaan. Pada fase ini, karakter nabi sudah terbentuk sempurna setelah melewati masa tempaan dan penggemblengan dalam interaksinya dengan alam, interaksinya dalam sosial kemasyarakatan, penghayatannya yang mendalam terhadap hakikat kehidupan ini, (masa tahannuts di gua Hira), ia juga mendapat penjagaan dan inayah secara langsung dari Allah SWT, selama 40 tahun lamanya, terutama dari segi pendidikan karakter, bekal menyambut risalah kenabiannya. Beberapa kisah yang terdapat hikmah dan mengandung esensi pendidikan di dalamnya, antara lain; dimulainya dakwah Islam, hijrah ke Madinah, periode perang membela diri, bai'atur Ridwan, penaklukan kota Makkah dan lain sebagainya.

1) Kehidupan Nabi Muhammad SAW Di Tengah Bani Sa'ad

Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial, menurut para pakar parenting, bahwasannya keberhasilan pendidikan karakter, sebanyak 50%-nya terjadi pada usia dini sekitar 4-8

tahun.²³ Keberhasilan internalisasi pendidikan karakter dalam kehidupan anak usia dini, pra remaja dan masa remajanya akan membangun sebuah karakter kokoh, pribadi tangguh dan kuat pada masa dewasanya.

Begitupula dengan Rasulullah, sejak kecil sudah dididik dan ditempa dengan pendidikan alam, dalam keterbatasan, jauh dari gelimang harta, karena semenjak beliau lahir sudah dalam keadaan yatim. Oleh karena itu, Allah menghendaki agar Rasul-Nya ditinggalkan, dirawat oleh 'inayah Allah saja, dan dijauhkan dari orang-orang yang akan memanjakannya dan dari uang yang memungkinkannya hidup dalam kemewahan sehingga jiwa bersandar pada kemewahan dan kemasyhuran. Hikmah lainnya adalah, agar ia terbebas dari pengaruh kepemimpinan serta tokoh-tokoh yang mengitarinya, sehingga akan menimbulkan tuduhan dan prasangka bahwa kesucian nubuwah bercampur aduk dengan kemegahan dunia.²⁴

Rasulullah kecil dibesarkan di sebuah perkampungan Bani Sa'ad yang kondisi alamnya masih bersih dan murni, penduduknya berbicara menggunakan Bahasa Arab yang fasih. Hal itu pula yang membuat bangsa Arab perkotaan mengirim bayi-bayinya ke pedesaan untuk disusui dan diasuh oleh penduduk setempat, alasan lainnya supaya sang bayi terhindar dari penyakit yang banyak melanda perkotaan. Kehidupan awal Nabi Muhammad SAW, bersentuhan secara langsung dengan alam, masyarakat, lingkungan sekitar dan hewan, aktivitas ini secara tidak langsung,

²³Nurkholis Kurniawan and Rohmat R, "Profil Nabi Muhammad Saw Dan Nilai-Nilai Pendidikannya," *Berajab Journal* 1, no. 2 (2021): 104–10, doi:10.47353/bj.v1i2.14.

²⁴Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi, *Fiqih As-Sirah An-Nabawiyah Ma'a Mujaaz Li At-Tarikh Al-Khilafah Ar-Rasyidah* (Damaskus: Daar Al-Fikri Al-Araby, n.d.), 57.

melatih ketajaman mata hatinya, membersihkan keruhian dan jiwanya, melatih ketajaman kelima indranya, menumbuhkan sikap keberanian serta empatinya, merubahnya menjadi sosok yang percaya diri, meningkatkan keterampilan dan kepiawaiannya dalam berbicara dan bertutur kata, terbukti, beliau adalah orang yang paling fasih saat berbicara, kondisi alam pedesaan yang terdiri dari pegunungan pun, melatih fisiknya menjadi lebih kuat.

Rasul tumbuh menjadi sosok pemberani, mandiri, sabar, tabah dan tangguh, kondisi ini diperkuat tatkala beliau menjadi penggembala kambing. Sebagai orang awam, mungkin menganggap pekerjaan sebagai penggembala ini adalah hal yang lumrah, dan tidak mengandung makna apapun, tapi pada kenyataannya ada hikmah tersembunyi dibalik itu semua, yaitu fase menanamkan jiwa kepemimpinan, integritas, adil, pengendalian diri serta kemampuan mengatur itulah nilai yang didapat Rasul selama menggembala, internalisasi karakter kepemimpinan inilah yang kelak berimplikasi besar dalam kehidupannya di masa mendatang, ketika beliau menjelma menjadi sosok pemimpin umat, pemimpin negara, panglima perang dan kepala rumah tangga.

Dari penggembala kambing menuju kepemimpinan umat, mungkin slogan ini cukup mewakili semua Nabi dan Rasul yang pernah menjalani kehidupan sebagai penggembala, hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah.

Artinya : *“Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad Al-Makky, telah menceritakan kepada kami ‘Amru bin Yahya dari kakeknya*

dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu dari Nabi SAW berkata: Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi, kecuali menggembala kambing. Sahabat lantas bertanya, Apakah engkau juga demikian? Rasulullah menjawab, Iya, aku dulu menggembala kambing milik orang Mekkah dengan upah beberapa qirath. (H.R Bukhari)”²⁵

2) Perang Fijar dan *Hilf Fudhul*

Perang fajar adalah konflik yang meletus antara Quraisy dan sekutunya Kinanah dengan Qais dan ‘Aylan; Dinamakan demikian karena berlangsung pada bulan suci sehingga mengotori kesuciannya.²⁶ Dalam perang ini Nabi berperan sebagai pengumpul anak panah yang ia berikan pada paman-pamannya, untuk dibidikkan kembali ke arah lawan. Peristiwa besar ini, kelak akan berimplikasi besar dan memberi pengajaran yang berharga pada kehidupan Nabi, terutama saat-saat beliau berjuang menyebarkan dakwah Islam dan harus berhadapan dengan kafir Quraisy dalam berbagai peperangan. Hikmah keikutsertaan Nabi Muhammad SAW dalam peristiwa perang fajar adalah, tumbuhnya kecintaan beliau pada kebenaran, semangat perjuangan, membela keadilan dan melindungi keluarga dan orang-orang yang butuh pertolongan. Hatinya yang begitu baik, bersih dan penyayang tak bisa melihat keluarganya berada dalam kesusahan, ia ikut berjuang dan membantu pamannya yang berperang dalam medan pertempuran.²⁷

²⁵Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, 88.

²⁶*Sirah Ibnu Hiyam* (Mesir: Syirkah Maktabah wa Muthaba’ah Musthafa Al-Baby wa Al-Halaby wa Auladihi, 1955), 186.

²⁷Muhammad Abu Zahra, *Khatimu An-Nabiyin* (Cairor: Daarul Fikri Al-Araby, 2012), 133.

Setelah terjadi banyak kehancuran dan korban jiwa, Pada bulan Dzulq'adah yang masih merupakan bulan Haram, kesepakatan damai yang dikenal dengan *Hilful Fudbul*, yang dicapai di rumah Abdullah bin Jud'an, mengakhiri Perang Fijar. Ketentuannya mencakup komitmen dan upaya untuk membela siapa pun (penduduk Mekkah) yang dianiaya dan ditindas. mereka akan membela orang tersebut dan mengembalikan hak-haknya, serta menghukum orang yang berbuat zalim. Perjanjian damai ini diikuti oleh semua kabilah dari suku Quraisy, dan Rasulullah berada di tengah-tengah mereka.

قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ: فَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ زَيْدِ بْنِ الْمُهَاجِرِ بْنِ قُتَيْبَةَ التَّيْمِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ طَلْحَةَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَوْفِ الزُّهْرِيِّ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقَدْ شَهِدْتُ فِي دَارِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جُدْعَانَ جَلْفًا مَا أَحَبُّ أَنْ لِي بِهِ حُمْرُ النَّعَمِ وَلَوْ أُدْعَى بِهِ فِي الْإِسْلَامِ لَأَجَبْتُ.

Artinya : *Ibnu Ishaq berkata : “Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Zaid bin Al-Mubajir bin Qunjud At-Taymi, bahwa dia mendengar Thalhah bin Abdullah bin ‘Auf Az-Zubri mengatakan : Rasulullah SAW bersabda : Aku menghadiri sebuah perjanjian di rumah Abdullah bin Jud’an. Tidaklah ada yang melebihi kecintaanku pada unta merah kecuali perjanjian ini. Andai aku diajak untuk menyepakati perjanjian ini di masa Islam, aku pun akan mendatangnya.”*²⁸

Dari peristiwa Hilful Fudbul, terdapat banyak pelajaran dan hikmah yang dapat diambil, bahwasannya

²⁸ Sirah Ibnu Hisyam, 134.

setiap fitrah manusia adalah mencintai kebenaran dan menolak kebathilan, karena Islam menekankan untuk bersikap adil, bijaksana dan menjauhi sifat zalim. Asas musyawarah, kebersamaan, kerukunan, sikap tolong menolong dalam kebaikan, cinta sesama dan bangsa.

Seluruh peristiwa yang terkandung dalam *Hilful Fudbul* termasuk pendidikan karakter yang pernah ditempuh Nabi Muhammad SAW, dan berpengaruh besar dalam cara berpikirnya, terutama saat kelak beliau menjadi Nabi, dan menjadi seorang pemimpin yang dituntut untuk memiliki ketajaman akal dan hati dalam memutuskan setiap perkara dengan adil dan bijaksana.

3) Renovasi ka'bah dan gelar al-Amin

Lima tahun sebelum kenabian, atau tepatnya pada saat usia Rasulullah 35 tahun, terjadi renovasi besar-besaran pada bangunan ka'bah. Orang-orang Quraisy merasa khawatir dengan kondisi ka'bah yang mulai tua dan usang karena dimakan zaman. Bangunan peninggalan Nabi Ibrahim itu mengalami kerusakan berat pasca banjir yang melanda Masjidil Haram. Para pemuka kabilah sepakat untuk membongkar ka'bah dan meninggikan temboknya, serta memberinya atap. Dalam buku fiqih sirah karya Muhammad Said Ramadhan Buthi, disebutkan, bangunan ka'bah pasca direnovasi pada fase sebelum kenabian memiliki tinggi delapan belas depa, dalamnya enam depa, dan beberapa depa mereka biarkan di hijr.²⁹ Menyangkut hal ini Rasulullah pernah bersabda :

²⁹Al-Buthi, *Fiqih As-Sirah An-Nabawiyah Ma'a Mujaz Li At-Tarikh Al-Khilafah Ar-Rasyidah*, 57.

وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ، حَدَّثَنِي ابْنُ مَهْدِيٍّ، حَدَّثَنَا سَلِيمُ بْنُ حَيَّانَ، عَنْ سَعِيدِ يَعْنِي ابْنَ مِينَاءَ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الزُّبَيْرِ، يَقُولُ: حَدَّثَنِي خَالَتِي، يَعْنِي عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « يَا عَائِشَةُ، لَوْلَا أَنَّ قَوْمَكَ حَدِيثُوا عَهْدِ بِشْرِكَ، لَهَدَمْتُ الْكَعْبَةَ، فَأَلَزَقْتُهَا بِالْأَرْضِ، وَجَعَلْتُ لَهَا بَابَيْنِ: بَابًا شَرْفِيًّا، وَبَابًا غَرْبِيًّا، وَزِدْتُ فِيهَا سِتَّةَ أَدْرُعٍ مِنَ الْحِجْرِ، فَإِنَّ قُرَيْشًا اقْتَصَرَتْهَا حَيْثُ بَنَتِ الْكَعْبَةَ»³⁰

Artinya ; “Telah menceritakan kepadaku Mubammad bin Hatim, Ibnu Mahdi, telah menceritakan kepada kami Salim bin Hayan dari sai'd yaitu putra Mina'a berkata : Aku mendengar Abdullah bin Zubair berkata : Telah menceritakan kepadaku, bibiku, yaitu Aisyah, dia berkata : Wahai Aisyah, kalau bukan kaummu masih dekat dengan masa jabiliyyah, niscaya aku perintahkan (untuk membongkar dan membangun) Ka'bah, kemudian aku memasukkan kepadanya apa yang pernah dikeluarkan darinya, aku perdalam lagi ke bumi, dan aku buat padanya pintu timur dan barat, lalu aku sempurnakan sesuai asas Ibrahim. (H.R Muttafaq ‘alaihi)”³⁰

Ka'bah adalah bangunan pertama yang dibangun atas perintah Allah, kepada Abul Anbiya Ibrahim ‘alaihissalam, Allah berfirman dalam Al-Qur'an ;

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan fondasi Baitullah bersama Ismail, (seraya berdoa), ‘Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami.

³⁰Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, 969.

*Sunggub, Engkaulah Yang Maha Mendengar,
Maha Mengetahui” (QS Al-Baqarah: 127)*

Mengingat ka'bah adalah bangunan yang diagungkan, seluruh kabilah Quraisy sepakat untuk membiayai renovasi ka'bah dari harta yang halal, bukan dari hasil perjudian, pelacuran, khamr dan merampas dari orang lain dengan zalim. Pada awalnya semua berjalan lancar, masing-masing kabilah mendapat pembagian tugas yang adil, namun ketika proses pembangunan selesai dan hajar aswad akan diletakkan kembali ketempat asalnya, terjadiah perselisihan antara kabilah-kabilah Quraisy, masing-masing diantara mereka merasa paling berhak meletakkan hajar aswad ke tempatnya.

Untungnya, salah satu dari mereka, Abu Umayyah ibnul Mughirah al-Makhzumi, mengajukan solusi untuk menyelesaikan konflik sebelum pembantaian mengancam akan membanjiri Masjidil Haram. Siapa saja yang masuk pertama kali ke dalam masjid, maka dialah yang akan mendapat kemuliaan mengembalikan hajar aswad ke tempatnya. Seperti sudah didesain sedemikian rupa, oleh Desainer alam semesta, bahwasannya yang pertama kali masuk ke dalam masjid adalah Rasulullah *Al-Amin*, (yang terpercaya) *Al-Mabbub* (yang dicintai). Tanpa menunggu lama semua kabilah sepakat bahwasannya Rasulullahlah yang paling berhak mengembalikan hajar aswad. Maka dijelaskanlah kepadanya apa yang sedang berlaku, dan kesepakatan yang telah mereka capai. Kemudian Rasulullah meminta selembur kain, meletakkan batu hitam di atasnya, dan memerintahkan setiap kepala suku untuk memegang ujungnya. Dia kemudian memerintahkan mereka untuk

membawa kain itu ke dekat sudut Ka'bah, tempat batu hitam itu diletakkan. Hajar Aswad diambil oleh Nabi dan diletakkan kembali pada tempatnya semula. Semua suku Quraisy senang dengan pendekatan bijaksana ini karena tidak ada suku yang mendapat perlakuan istimewa. Inilah solusi yang cerdas buah dari pendidikan karakter yang terdapat dalam pribadi Rasul.

7. Upaya Membentuk Karakter Siswa-Siswi Melalui Sirah Nabawiyyah

Berdasarkan hasil penelitian, siswa SD Aisiyyah Bina Insani memerlukan pengarahannya dan bimbingan, agar menjadi siswa yang berakhlak mulia, mengingat pergaulan masa kini yang kian bebas, minimnya control terhadap gadget, internet dan media sosial dapat diakses dengan mudah dan minimnya pengawasan orangtua yang sibuk bekerja, maka sekolah menawarkan program-program keislaman untuk membantu siswa mengembangkan karakter unggul, guna membentuk kepribadiannya, upaya tersebut antara lain :

- a. Pembiasaan Mengucapkan Salam dan Mencium Tangan Kepada Guru dan Orang yang Lebih Tua

Salah satu upaya sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, adalah dengan menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik, pada siswanya. Salah satunya dengan melakukan pembiasaan mengucapkan salam dan salim atau mencium tangan guru saat datang dan pulang sekolah. Begitu pula guru mewajibkan siswa-siswinya, agar mencium tangan orangtua dan mengucapkan salam, sebelum berangkat sekolah dan setelah pulang. Bahkan menganjurkan siswa agar setiap bertemu dengan teman atau orang yang dikenal, untuk menyapa dan tersenyum. Diharapkan dengan pembiasaan ini, dalam diri siswa tertanam sikap sopan dan santun, penuh kasih sayang

dan saling menghormati, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Dari program yang digagas SD Aisyiyah Bina Insani, peneliti menemukan bahwa program tersebut cukup berdampak signifikan pada karakter siswa. Siswa menjadi lebih santun dan lebih menghormati guru serta orangtua, timbulnya rasa kasih sayang diantara sesama mereka, dengan berkurangnya pertengkaran dan permusuhan. Hal ini dirasakan sendiri oleh peneliti, sebagai salah satu guru pengampu bidang keagamaan dan juga seperti yang disampaikan oleh beberapa wali murid, yang memberikan apresiasi pada sekolah.

b. Program Pagi Berkah

Pagi berkah adalah sebuah program yang digagas oleh sekolah yang bertujuan meningkatkan sikap religius siswa. Program ini terdiri dari Shalat Dhuha, dzikir pagi, mengaji Al-Qur'an, menghafal juz 30 dan juz 29, menghafal hadits-hadits pendek dan penyampaian kultum. Kultum di sini yaitu, penyampaian nasihat-nasihat berupa motivasi, kisah-kisah teladan Islami, salah satunya Sirah Nabawiyah. Melalui program inilah, siswa dan siswi SD Aisyiyah Bina Insani diharapkan dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Peneliti menemukan, kisah-kisah keteladanan yang disampaikan melalui cerita dan disampaikan semenarik mungkin, dapat menarik minat siswa, bahkan memiliki dampak yang cukup signifikan, diantaranya siswa-siswi lebih disiplin, jujur, rajin shalat, muraja'ah dan lain sebagainya, hal ini seperti yang disampaikan oleh wali murid dari beberapa siswa yang langsung merasakan dampaknya, mereka menyatakan bahwa putra-putrinya menjadi lebih disiplin terhadap waktu, lebih peduli terhadap kegiatan keagamaan seperti shalat dan mengaji tanpa disuruh.

c. Infaq Jumat

Pagi berkah adalah sebuah program yang digagas oleh sekolah yang bertujuan meningkatkan sikap religius siswa. Program ini terdiri dari Shalat Dhuha, dzikir pagi, mengaji Al-Qur'an, menghafal juz 30 dan juz 29, menghafal hadits-hadits pendek dan penyampaian kultum. Kultum di sini yaitu, penyampaian nasihat-nasihat berupa motivasi, kisah-kisah teladan Islami, salah satunya Sirah Nabawiyah. Melalui program inilah, siswa dan siswi SD Aisyiyah Bina Insani diharapkan dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Peneliti menemukan, kisah-kisah keteladanan yang disampaikan melalui cerita dan disampaikan semenarik mungkin, dapat menarik minat siswa, bahkan memiliki dampak yang cukup signifikan, diantaranya siswa-siswi lebih disiplin, jujur, rajin shalat, muraja'ah dan lain sebagainya, hal ini seperti yang disampaikan oleh wali murid dari beberapa siswa yang langsung merasakan dampaknya, mereka menyatakan bahwa putra-putrinya menjadi lebih disiplin terhadap waktu, lebih peduli terhadap kegiatan keagamaan seperti shalat dan mengaji tanpa disuruh.

C. Kesimpulan

Pendidikan karakter harus dimulai sejak usia muda dari argumentasi di atas, agar dapat membentuk generasi bangsa menjadi bangsa yang unggul, seperti generasi Rasulullah beberapa abad yang lalu. Pendidikan karakter, bahkan dapat dilakukan ketika masih dalam kandungan, beberapa penelitian membuktikan, bahwasannya bayi yang sering diajak berkomunikasi, diperdengarkan ayat-ayat Al-Qur'an akan membuat jiwanya menjadi tenang. Ketenangan ini akan membuat pertumbuhan janin di dalam rahim berlangsung

secara optimal. Anak yang menerima pendidikan dalam suasana yang penuh kasih sayang dan suportif akan berkembang menjadi orang dewasa yang terhormat. pengaruh pendidikan karakter sejak dini akan berimplikasi besar pada kehidupan dewasanya. Untuk memperoleh Sumber Daya Manusia yang berkualitas, yang kuat jiwa dan raganya, pekerja keras, berdedikasi tinggi, memiliki integritas, jujur, amanah, bertanggung jawab, religius, memiliki sikap toleransi, dan lain sebagainya, hanya dapat dikembangkan melalui pendidikan karakter yang didukung oleh kurikulum, lingkungan belajar, dan guru yang berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Buthi, Muhammad Sa'id Ramadhan. *Fiqih As-Sirah An-Nabawiyah Ma'a Mujaḥ Li At-Tarikh Al-Khilafah Ar-Rasyidah*. Damaskus: Daar Al-Fikri Al-Araby, n.d.
- Al-Hajjaj, Muslim bin. *Shahih Muslim*. Beirut: Daar Al-Ihya At-Turats Al-'Araby, n.d.
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyurrahman. *Ar-Rabiq Al-Makhtum Sirah Nabawiyah*. Beirut: Daar Al-Hilal, n.d.
- Ali, Aisyah M. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Prenada Media, 2018.
- Amalina, Nida Salsabila, and Muhyiddin Tohir Tamimi. "Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Nabawiyah Karya Shafiyurrahman Al Mubarakfuri Dan Ibnu Hisyam" 03, no. November (2022): 2. <http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/index.php/JM2PI>.
- Ashadi Cahyadi. *Cegah Degradasi Moral Dengan Bimbingan Kesalehan Sosial*. Sukabumi: Haura Utama, 2022.
- Aziz, Abdul. *Membangun Karakter Anak Dengan Alquran*. Semarang: CV Pilar Nusantara, 2018.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Dkk, I Putu Yoga Purandina. *Membangun Pendidikan Karakter*. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Hanbal, Imam Ahmad bin. *Musnad Ahmad Bin Hanbal*. Muassasah Ar-Risalah, 2001.
- Kurniawan, Nurkholis, and Rohmat R. "Profil Nabi Muhammad Saw Dan Nilai-Nilai Pendidikannya." *Berajah Journal* 1, no. 2 (2021): 104–10. doi:10.47353/bj.v1i2.14.

- Lickona, Thomas., and Juma Abdu Wamaungo. "Mendidik Untuk Membentuk Karakter : Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggungjawab," 2012, 599.
- Mandzur, Ibnu. *Lisan Al-'Arab*. Beirut: Daar Ash-Shadir, n.d.
- Muhammad Abu Zahra. *Khatimu An-Nabiyin*. Cairor: Daarul Fikri Al-Araby, 2012.
- Muhammad bin Ismail Al-Bukhari. *Shabih Bukhari*. Damaskus: Daar Thawuq An-Najah, n.d.
- Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri. *Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Rizem Aizid. *Cinta Itu Indah*. Yogyakarta: Diva Press, 2017.
- Sa'ad, Muhammad bin. *Ath-Thabaqaat Al-Kubra Ibnu Sa'ad*. Beirut: Daar Ash-Shadir, 1968.
- Sirah Ibnu Hisyam*. Mesir: Syirkah Maktabah wa Muthaba'ah Musthafa Al-Baby wa Al-Halaby wa Auladihi, 1955.
- Sudirman Anwar Shaleh, Shabri. *Pendidikan Karakter Qur'ani*. Yayasan Do'a Para Wali, n.d.
- Sulaiman, Abu Daud. *Sunan Abi Daud*. Beirut: Daar Ar-Risalah Al-'Alamiyyah, 2009.
- Umri, Opriatun ning. "Pendidikan Karakter Nabi Muhammad Saw Dalam Buku Sirah Nabawiyah Terjemahan Kitab Ar-Rahiq Al-Makhtum Karya Syekh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri." *Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan*, 2018, 1–201.
- "أهمية السيرة النبوية في فهم الإسلام - إسلام أون لاين" Accessed January 1, 2023. <https://islamonline.net/-أهمية-السيرة-النبوية-في-فهم-الإسلام/>.

“السيرة النبوية ضرورة العصر | الجزيرة نت” Accessed December 31, 2022. <https://www.aljazeera.net/blogs/2019/4/27/السيرة-النبوية-ضرورة-العصر>.